

## Rekonstruksi Asesmen Akidah Akhlak Berbasis Kebiasaan Harian Peserta Didik Pada Madrasah Tsanawiyah

Mukhlisin<sup>1\*</sup>; Moh Sahlan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Al-Falah Assunniah Kencong-Jember, Indonesia

E-mail: [ucazolief@gmail.com](mailto:ucazolief@gmail.com), [mohsahlan1963@gmail.com](mailto:mohsahlan1963@gmail.com)

Received: 20-06-2026	Accepted: 26-06-2026	Published: 30-06-2026
DOI: -		

**Abstract** : *Learning Akidah Akhlak has a strategic role in shaping the character and personality of students based on Islamic values. However, the assessment practice that has been applied so far is still dominated by the measurement of cognitive aspects through written tests so that it has not been able to describe the internalization of moral values in its entirety. This article aims to examine the reconstruction of the assessment of Moral Faith based on students' daily habits as an alternative to evaluation that is more authentic and relevant to the goals of Islamic education. The research uses the library research method by analyzing various scientific sources related to authentic assessment, character education, moral creed learning, and habituation theory in Islamic education. The results of the study show that daily habit-based assessments are able to provide a more comprehensive picture of the development of students' morals through behavioral indicators that appear in daily life. This assessment model can be applied through continuous observation, teacher journals, self-assessments, peer assessments, and character portfolios. The reconstruction of the assessment is expected to be able to reduce the gap between academic achievement and the implementation of moral values in the lives of students.*

**Keywords** : **Authentic Assessments; Moral Faith; Daily Habits; Character Education; Madrasah Tsanawiyah.**

**Abstrak** : *Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun, praktik asesmen yang selama ini diterapkan masih didominasi oleh pengukuran aspek kognitif melalui tes tertulis sehingga belum mampu menggambarkan internalisasi nilai-nilai akhlak secara utuh. Artikel ini bertujuan mengkaji rekonstruksi asesmen Akidah Akhlak berbasis kebiasaan harian peserta didik sebagai alternatif evaluasi yang lebih autentik dan relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan asesmen autentik, pendidikan karakter, pembelajaran Akidah Akhlak, dan teori habituasi dalam pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen berbasis kebiasaan harian mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap perkembangan akhlak peserta didik melalui indikator perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Model asesmen ini dapat diterapkan melalui observasi berkelanjutan, jurnal guru, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan portofolio karakter. Rekonstruksi asesmen tersebut diharapkan mampu*

*mengurangi kesenjangan antara pencapaian akademik dan implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan peserta didik.*

**Kata Kunci** : *Asesmen Autenti; Akidah Akhlak; Kebiasaan Harian; Pendidikan Karakter; Madrasah Tsanawiyah.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks madrasah, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi yang sangat penting karena berfungsi sebagai sarana penanaman keimanan sekaligus pembentukan perilaku peserta didik.

Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sistem asesmen yang digunakan masih didominasi oleh tes tertulis yang berorientasi pada aspek kognitif. Menurut Arifin (2017), evaluasi pembelajaran idealnya mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang.

Fenomena yang sering dijumpai adalah adanya peserta didik yang memperoleh nilai tinggi pada mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi belum mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dipelajari. Prihantoro (2021) menyebutkan bahwa salah satu kelemahan implementasi asesmen Pendidikan Agama Islam adalah dominasi penilaian hasil belajar dibandingkan penilaian proses dan karakter peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, sistem asesmen yang hanya berorientasi pada nilai angka belum sepenuhnya mampu menggambarkan keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak. Diperlukan rekonstruksi asesmen yang mampu menilai implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata peserta didik.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah menerapkan asesmen berbasis kebiasaan harian. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa perilaku yang dilakukan secara konsisten mencerminkan tingkat internalisasi nilai yang telah

dipelajari. Dengan demikian, kebiasaan harian peserta didik dapat menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji rekonstruksi asesmen Akidah Akhlak berbasis kebiasaan harian peserta didik sebagai upaya mewujudkan sistem evaluasi yang lebih autentik dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan asesmen pembelajaran, asesmen autentik, pendidikan karakter, serta pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah.

Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui analisis terhadap berbagai data yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah kecenderungan asesmen Akidah Akhlak yang masih berorientasi pada pengukuran aspek kognitif dan kebutuhan rekonstruksi asesmen yang lebih mampu mengukur internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa buku-buku yang membahas evaluasi pendidikan, asesmen pembelajaran, pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan pembelajaran Akidah Akhlak. Beberapa sumber utama yang digunakan antara lain karya Arifin (2017) tentang evaluasi pembelajaran, Majid (2018) tentang asesmen autentik, Sudijono (2019) tentang evaluasi pendidikan, serta karya Al-Ghazali mengenai konsep pembentukan akhlak melalui pembiasaan. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen akademik yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen

ilmiah yang berkaitan dengan asesmen Akidah Akhlak dan pendidikan karakter. Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan rekonstruksi asesmen berbasis kebiasaan harian peserta didik. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi sumber yang relevan, membaca secara kritis, mencatat informasi penting, dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik content analysis (analisis isi). Menurut Sukmadinata (2020), analisis isi merupakan teknik analisis yang digunakan untuk memahami makna suatu informasi secara mendalam melalui proses interpretasi terhadap berbagai dokumen yang menjadi sumber data penelitian. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi empat langkah. Pertama, reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu mengorganisasi hasil kajian ke dalam tema-tema yang sistematis sehingga mudah dipahami. Ketiga, interpretasi data, yaitu memberikan makna terhadap berbagai temuan yang diperoleh dari hasil kajian literatur. Keempat, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan konsep rekonstruksi asesmen Akidah Akhlak berbasis kebiasaan harian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai pendapat ahli, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Melalui proses tersebut, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai rekonstruksi asesmen Akidah Akhlak berbasis kebiasaan harian peserta didik.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan formulasi konseptual mengenai model asesmen Akidah Akhlak yang lebih autentik, komprehensif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Problematika Asesmen Akidah Akhlak di Madrasah**

Asesmen merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan. Namun demikian, pelaksanaan asesmen pada mata pelajaran Akidah Akhlak di berbagai madrasah masih menghadapi sejumlah permasalahan. Salah satu permasalahan yang paling menonjol adalah dominasi penilaian aspek kognitif melalui tes tertulis. Bentuk penilaian yang umum digunakan antara lain ulangan harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, tugas individu, dan tugas kelompok.

Menurut Arifin (2017), evaluasi pembelajaran yang hanya berfokus pada hasil tes akan menghasilkan gambaran yang kurang utuh mengenai perkembangan peserta didik. Kondisi ini juga terjadi dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang seharusnya lebih menekankan pembentukan sikap dan karakter. Akibatnya, peserta didik sering kali dinilai berhasil hanya karena memperoleh nilai akademik yang tinggi, meskipun perilaku sehari-harinya belum mencerminkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai dan perilaku peserta didik. Tidak jarang ditemukan peserta didik yang memperoleh nilai tinggi pada mata pelajaran Akidah Akhlak tetapi masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, terlambat masuk kelas, kurang menghormati guru, atau kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa asesmen yang digunakan belum mampu mengukur internalisasi nilai-nilai akhlak secara optimal.

Selain itu, guru juga menghadapi kesulitan dalam melakukan penilaian aspek akhlak karena karakter merupakan sesuatu yang berkembang secara bertahap dan tidak dapat diukur hanya melalui satu kali tes. Menurut Sudijono (2019), aspek afektif membutuhkan pengamatan yang berkelanjutan agar hasil penilaian dapat menggambarkan kondisi peserta didik secara lebih objektif. Oleh karena itu, diperlukan model asesmen yang mampu mengintegrasikan penilaian perilaku ke dalam proses pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan.

### **Konsep Rekonstruksi Asesmen Berbasis Kebiasaan Harian**

Rekonstruksi asesmen berbasis kebiasaan harian merupakan upaya memperbaiki sistem penilaian Akidah Akhlak agar lebih sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan

pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup diukur melalui penguasaan materi, tetapi juga melalui perilaku nyata yang ditunjukkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara filosofis, konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Al-Ghazali (2011) menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Dengan demikian, asesmen seharusnya tidak hanya menilai kemampuan peserta didik menjelaskan konsep akhlak, tetapi juga kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif psikologi pendidikan, pembentukan karakter terjadi melalui proses pembiasaan (*habituation*). Perilaku yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan, kemudian membentuk karakter yang melekat dalam diri seseorang. Oleh karena itu, kebiasaan harian peserta didik dapat dijadikan indikator yang relevan dalam mengukur keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak.

Dari perspektif pedagogis, asesmen berbasis kebiasaan harian juga sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kompetensi secara seimbang. Mulyasa (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran yang harus berkembang secara utuh baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Dengan demikian, asesmen berbasis kebiasaan harian menjadi alternatif yang lebih relevan dibandingkan asesmen yang hanya mengandalkan tes tertulis.

### **Model Asesmen Akidah Akhlak Berbasis Kebiasaan Harian**

Untuk mengimplementasikan asesmen berbasis kebiasaan harian, diperlukan instrumen yang mampu mengamati perkembangan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

#### **1. Observasi Harian**

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik. Guru dapat mengamati berbagai indikator perilaku seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kejujuran, dan kepedulian sosial.

Menurut Arifin (2017), observasi merupakan teknik yang efektif untuk mengukur aspek sikap karena memungkinkan guru memperoleh data secara langsung dari

perilaku peserta didik. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, observasi dapat dilakukan selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.

## 2. Jurnal Perilaku

Jurnal perilaku digunakan untuk mencatat perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Catatan tersebut dapat berupa perilaku positif maupun perilaku yang memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Tabel 1. Contoh format jurnal perilaku:

Tanggal	Nama Peserta Didik	Perilaku yang Diamati	Catatan Guru
10 Juni 2026	Ahmad	Membantu teman yang kesulitan belajar	Sangat baik
12 Juni 2026	Fulan	Terlambat mengikuti pembelajaran	Perlu pembinaan

Melalui jurnal tersebut, guru dapat memantau perkembangan karakter peserta didik secara lebih sistematis.

## 3. Self Assessment

Self assessment atau penilaian diri merupakan proses refleksi yang dilakukan peserta didik terhadap perilaku mereka sendiri. Teknik ini bertujuan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik terhadap perkembangan karakternya.

Contoh pertanyaan yang dapat digunakan:

Apakah saya datang tepat waktu ke sekolah?

Apakah saya menghormati guru dan teman?

Apakah saya melaksanakan salat dengan tertib?

Apakah saya jujur dalam mengerjakan tugas?

Menurut Uno dan Koni (2018), penilaian diri mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap proses belajar dan perkembangan dirinya.

## 4. Peer Assessment

Peer assessment merupakan penilaian yang dilakukan oleh teman sebaya. Teknik ini memberikan sudut pandang tambahan mengenai perilaku peserta didik dalam interaksi sosial sehari-hari.

Penilaian teman sebaya dapat dilakukan melalui lembar observasi sederhana yang berisi indikator-indikator perilaku tertentu. Hasil penilaian kemudian digunakan sebagai data pendukung dalam proses asesmen.

## 5. Portofolio Karakter

Portofolio karakter merupakan kumpulan dokumen yang menunjukkan perkembangan karakter peserta didik. Portofolio dapat berupa sertifikat kegiatan keagamaan, dokumentasi kegiatan sosial, laporan kegiatan organisasi, maupun catatan prestasi nonakademik.

Menurut Majid (2018), portofolio memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik karena memuat bukti nyata dari aktivitas yang telah dilakukan.

### **Implikasi Implementasi di MTs Miftahul Ulum Gumukmas**

Implementasi asesmen berbasis kebiasaan harian memiliki peluang yang cukup besar untuk diterapkan di MTs Miftahul Ulum Gumukmas. Hal ini karena madrasah pada umumnya telah memiliki berbagai program pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Program-program seperti salam dan salim kepada guru, pembacaan doa sebelum pembelajaran, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan Jumat Bersih, dan kegiatan sosial keagamaan dapat dijadikan sumber data dalam proses asesmen. Dengan demikian, guru tidak perlu menciptakan aktivitas baru, tetapi cukup mengintegrasikan kegiatan yang sudah berjalan ke dalam sistem penilaian.

Meskipun demikian, implementasi model ini juga menghadapi beberapa tantangan. Jumlah peserta didik yang cukup banyak dapat menyulitkan guru dalam melakukan observasi secara menyeluruh. Selain itu, pencatatan perilaku peserta didik membutuhkan waktu dan konsistensi yang tinggi.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan kerja sama antara guru Akidah Akhlak, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, serta orang tua peserta didik. Kolaborasi ini memungkinkan proses asesmen dilakukan secara lebih komprehensif sehingga hasil yang diperoleh lebih objektif dan akurat.

### **Analisis Kritis dan Kebaruan Penelitian**

Kajian ini menunjukkan bahwa asesmen Akidah Akhlak perlu direkonstruksi agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Selama ini, sebagian besar praktik asesmen masih berfokus pada hasil belajar yang dapat diukur melalui tes tertulis. Padahal, tujuan utama

pembelajaran Akidah Akhlak adalah membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep pembiasaan (habituation) dalam pendidikan Islam dengan asesmen autentik berbasis perilaku. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas asesmen autentik secara umum, artikel ini menawarkan model asesmen yang secara khusus menempatkan kebiasaan harian peserta didik sebagai indikator utama penilaian Akidah Akhlak.

Model yang ditawarkan mencakup observasi harian, jurnal perilaku, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan portofolio karakter. Kombinasi berbagai instrumen tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, asesmen tidak lagi dipahami sebagai alat untuk menghasilkan angka semata, tetapi sebagai sarana pembinaan karakter yang berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat peran mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen pada mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah masih cenderung berorientasi pada pengukuran aspek kognitif melalui tes tertulis. Pola asesmen semacam ini belum sepenuhnya mampu menggambarkan keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak karena tujuan utama mata pelajaran tersebut bukan hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep keislaman, tetapi juga membentuk kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam. Akibatnya, sering ditemukan adanya kesenjangan antara capaian nilai akademik dengan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi asesmen berbasis kebiasaan harian merupakan salah satu alternatif yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Pendekatan ini menempatkan perilaku nyata peserta didik sebagai indikator utama dalam proses penilaian. Kebiasaan seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung

jawab, kesopanan, kepedulian sosial, serta pelaksanaan ibadah dapat dijadikan bukti konkret keberhasilan internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan penguatan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Secara konseptual, asesmen berbasis kebiasaan harian memiliki landasan yang kuat baik dari perspektif pendidikan Islam maupun teori pendidikan modern. Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak dilakukan melalui proses pembiasaan (*habituation*) yang terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang. Sementara itu, dalam perspektif pendidikan kontemporer, pendekatan tersebut sejalan dengan konsep asesmen autentik yang menekankan pengukuran kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam situasi nyata. Oleh karena itu, integrasi antara konsep pembiasaan dan asesmen autentik menjadi dasar yang kuat dalam mengembangkan model asesmen Akidah Akhlak yang lebih komprehensif.

Model asesmen yang direkomendasikan dalam artikel ini meliputi observasi harian, jurnal perilaku, penilaian diri (*self assessment*), penilaian teman sebaya (*peer assessment*), dan portofolio karakter. Penggunaan berbagai instrumen tersebut memungkinkan guru memperoleh data yang lebih lengkap dan objektif mengenai perkembangan akhlak peserta didik. Selain itu, model ini juga dapat membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam aspek karakter sehingga proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih tepat dan berkelanjutan.

Implementasi asesmen berbasis kebiasaan harian sangat memungkinkan untuk diterapkan di lingkungan madrasah karena didukung oleh berbagai program pembiasaan yang telah menjadi budaya sekolah, seperti salam dan salim kepada guru, pembacaan doa sebelum pembelajaran, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan sosial, dan program kebersihan lingkungan. Melalui integrasi kegiatan-kegiatan tersebut ke dalam sistem asesmen, guru dapat memperoleh informasi yang lebih autentik mengenai perkembangan karakter peserta didik tanpa harus menambah beban pembelajaran secara signifikan.

Dengan demikian, rekonstruksi asesmen Akidah Akhlak berbasis kebiasaan harian dapat menjadi solusi untuk memperkuat fungsi pembelajaran Akidah Akhlak sebagai sarana pembentukan karakter. Asesmen tidak lagi dipahami sebagai aktivitas

administratif yang menghasilkan nilai angka semata, tetapi sebagai instrumen pendidikan yang mampu mendorong terbentuknya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru, madrasah, dan pemangku kebijakan pendidikan perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan model asesmen yang berorientasi pada pembentukan karakter agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara lebih optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azizah, N., Mufidah, Z., & Maulaya, R. D. (2023). Pengembangan asesmen pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 120–134.
- Fauziah, I. D., & Irawan. (2024). Peran asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, 11(1), 55–68.
- Lestari, A., Al Qadri, M., & Hasibuan, M. (2022). Implementasi penilaian autentik dalam menumbuhkan pendidikan karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–59.
- Majid, A. (2018). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prihantoro, A. (2021). Kegagalan pelaksanaan asesmen autentik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar dan menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145–158.
- Sudijono, A. (2019). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2018). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.